

### Kajian Biblika, Sistematika dan Misi tentang Pentingnya Doa bagi Gereja

Nepho Gerson Laoly  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Medan  
*ms.nephogerson@gmail.com*

**Abstract:** *The church is God's representative on this earth. For this reason, an appropriate teaching for the church is needed. Prayer is a church activity that must be done. How prayer can continue in the church. Is prayer a part of church. What is the benefit of prayer. What is the degree of prayer for the Christian life. How God has promised help, then that promise is kept through prayer. Let prayer be an act that will continue in the midst of God's people until the end of time.*

**Keywords:** *Christ; church; God; mission; prayer*

**Abstrak:** Gereja merupakan wakil Allah di bumi ini. Untuk itu diperlukan suatu pengajaran yang tepat bagi gereja. Doa merupakan suatu aktivitas gereja yang harus dilakukan. Bagaimana doa dapat terus berlanjut dalam gereja. Apakah doa merupakan bagian dari bergereja. Apakah manfaat doa. Bagaimana derajat doa bagi kehidupan Kristen. Bagaimana Allah telah menjanjikan pertolongan, maka janji itu ditepati melalui doa. Biarlah doa menjadi perbuatan yang akan terus berlanjut di tengah-tengah umat Tuhan sampai akhir zaman.

Kata kunci: Allah; doa; gereja; Kristus; misi

## Pendahuluan

“Mengapa kita berdoa?”, ini merupakan suatu pertanyaan yang membutuhkan jawaban untuk meyakinkan agar setiap insan dapat berdoa tanpa adanya keraguan mengenai doa. Alasan diperlukan bukan saja untuk mendukung tindakan berdoa, tetapi juga untuk meneguhkan iman dalam doa yang dipanjatkan. Gereja perlu memberikan jawaban akan pentingnya berdoa. Selain itu, alasan untuk tetap berdoa dibutuhkan ditengah pemahaman umum bahwa Allah Maha Tahu.<sup>1</sup> Dalam keMahatahuan-Nya, masa depan kita tentulah Dia yang mengatur sedemikian rupa sehingga kita hanya menerima segala keputusan Allah. Untuk itu, sebagai umat-Nya, memanjatkan doa merupakan suatu pemborosan waktu dan tenaga, karena kita tidak berhak untuk mengubah pemikiran dan keputusan Allah.

## Presuposisi Umum

Selintas, hal di atas seakan-akan merupakan kesimpulan yang baik untuk dipertahankan dalam kehidupan berjemaat. Tetapi, jika kita masuk lebih dalam lagi sebagai orang percaya kepada Kristus, yang disebut gereja,<sup>2</sup> maka kita harus menyadari bagian istimewa doa dalam umat Tuhan. Bagi orang Kristen, berdoa harus menjadi hirupan nafas kehidupan manusia,

<sup>1</sup>Henry S. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 2015), 118

<sup>2</sup>Stephen A. Macchia, *Becoming a Healthy Church* (Michigan: Grand Rapids, 1999), 21-23.

sehingga seharusnya doa lebih mudah untuk dilakukan. Sulit bagi setiap manusia normal untuk berhenti bernafas. Bernafas tetap dilakukan dengan mudahnya dan bahkan menjadi bagian kehidupan. Jika tidak bernafas manusia akan mengalami kematian, begitu juga jika pengikut Kristus tidak berdoa maka kematian rohani didepan mata.

### **Alasan Berdoa**

Setiap orang ketika melakukan doa tentu saja memiliki berbagai alasan. Berbagai alasan doa tersebut dapat kita kategorikan ke dalam beberapa hal yaitu:

#### ***Untuk Melayani dan Taat kepada Allah***

Allah merupakan tujuan ketika kita memanjatkan doa. Sebagai tujuan dari setiap doa, maka doa dapat menjadi alat untuk melayani Allah. Seorang nabi perempuan bernama Hana, anak Fenuel dari suku Asyer, siang dan malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa. Bagi Stein, Hana yang berumur delapan puluh empat tahun menunjukkan penyerahan diri total kepada Allah. Hal ini juga dilakukan oleh Zakaria dan Elisabet (Luk. 1:6) serta Simeon (Luk. 2:25). Hana menjadi model bagi kita orang percaya, dimana dia berdoa sebagai bagian pelayanan dan ketaatan kepada Allah. Meskipun bagi seorang wanita tidaklah normal untuk berdiam di Bait Allah pada malam hari, tetapi pemberian frasa *νύκτα καὶ ἡμέραν* menunjukkan Hana berdoa “sepanjang waktu”.<sup>3</sup> Kita bisa berdoa dikarenakan doa merupakan bentuk melayani Allah serta bagian dalam menaati Allah.

#### ***Untuk menghilangkan kekuatiran***

Dalam surat kepada jemaat Filipi, rasul Paulus menyampaikan pesannya agar tidak menguatirkan tentang apapun juga (Fil. 4:6). Frasa *μηδὲν μεριμνᾶτε* merupakan penambahan sebuah imperative tanpa adanya konjungsi agar pembaca dapat fokus kepada makna dari frasa. Metode ini dilakukan Paulus untuk memberikan perintah dengan gaya “membara” sehingga jemaat Filipi dapat melaksanakan dengan segera. Permintaan untuk berhenti mengkhawatir segala sesuatu sesuai dengan ajaran Yesus yang tercatat di Injil Matius 6:25-34.

Lebih lagi, Paulus tidak hanya berdiam dalam perintah untuk tidak kuatir, tetapi memberikan alternative menjawab kekuatiran. Paulus yang mengerti mengenai kehidupan di dunia ini, yang penuh dengan ketidakpastian, harus memberikan suatu equilibrium kepada orang percaya menghadapi situasi duniawi. Karena itu, Paulus menghadirkan susunan frasa *ἀλλ’ ἐν παντὶ τῇ προσευχῇ καὶ τῇ δεήσει μετὰ εὐχαριστίας τὰ αἰτήματα ὑμῶν γνωρίζεσθω πρὸς τὸν θεόν*. Susunan frasa ini menarik dikarenakan memiliki tiga kata bersinonim yang masuk sejajar, yaitu: *προσευχῇ* (doa), *δεήσει* (keinginan), *αἰτήματα* (permohonan). Singkatnya, Paulus menginginkan jemaat Filipi dapat membebaskan diri dari kekuatiran akan dunia ini melalui “doa, dan doa, dan doa lagi”. Lebih lagi, doa yang dimaksudkan Paulus harus dilakukan dengan ucapan syukur (*μετὰ εὐχαριστίας*).<sup>4</sup> Dalam observasinya,

<sup>3</sup>Robert H. Stein, *Luke* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001), 118

<sup>4</sup>Pentingnya ucapan syukur dapat ditemui di Roma 1: 21. Ucapan syukur memberikan suatu afirmasi bahwa kita tetap memuliakan Dia sebagai Allah (Rom. 1:21).

Barth juga memastikan bahwa ucapan syukur merupakan sarana untuk menyerahkan kepada Allah kemuliaan dalam segala sesuatu, menyediakan ruangan bagi Allah, dan membuka hati untuk merasakan kasih Allah. Lewat ucapan syukur, permasalahan yang melatih pengikut Kristus, akan segera hilang.<sup>5</sup>

### **Menjadi Ciri Khas Gereja**

Bapa Gereja, Origenes, mencatat bahwa Yesus berdoa tidak dalam doa yang terselubung, karena Yesus telah menerima apa yang Dia pinta dalam doa-Nya dimana jawaban doa-Nya sudah terlaksana bahkan tanpa doa. Jika Yesus saja tetap berdoa, siapa diantara kita yang berani untuk mengabaikan doa?. Selebihnya Origenes menunjukkan kebiasaan berdoa Yesus, sesuai catatan injil.<sup>6</sup> Markus mencatat bahwa “pagi-pagi benar, hari masih gelap” Yesus pergi ke tempat sunyi dan berdoa (Markus 1:35). Lukas juga memberitahu bahwa suatu kali Yesus sedang berdoa di salah satu tempat. Ketika Yesus berhenti berdoa, maka murid-muridnya berkata: κύριε, δίδαξον ἡμᾶς προσεύχασθαι (Tuhan, ajarlah kami berdoa). Lukas juga mencatat bahwa Yesus pergi ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Yesus berdoa (Lukas 6:12). Dan dalam Yohanes 17:1 kita mengetahui bagaimana Yesus berdoa dengan menengadahkan ke langit.

Kebiasaan hidup Yesus menjadi teladan bagi gereja. Sebagaimana Yesus menjadi kepala dan jemaat menjadi tubuh, maka jika kepada memiliki kebiasaan berdoa seharusnya tubuh memiliki kebiasaan yang serupa (Efesus 5: 23).<sup>7</sup> Dan ini dibuktikan dengan catatan gereja mula-mula yang memiliki kebiasaan doa.

**Tabel: Daftar Ayat Kebiasaan Doa Gereja Mula-mula di Kisah Para Rasul**

Kisah Para Rasul	Keterangan
1:14	<b>Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama</b> , dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.
2:42	Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. <b>Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.</b>
3:1	<b>Pada suatu hari menjelang waktu sembahyang</b> , yaitu pukul tiga petang, <b>naiklah Petrus dan Yohanes ke Bait Allah.</b>
4:31	Dan <b>ketika mereka sedang berdoa</b> , goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka memberitakan firman Allah dengan berani.
6:4	dan supaya kami sendiri dapat <b>memusatkan pikiran dalam doa</b> dan pelayanan Firman
13:1-3	Maka berpuasa <b>dan berdoalah mereka</b> , dan setelah meletakkan tangan ke atas kedua orang itu, mereka membiarkan keduanya pergi.

Dari tabel di atas kita dapat mengetahui bahwa dalam perjalanan awal gereja kebiasaan berdoa sudah dijalankan bahkan menjadi bagian kehidupan berjemaat. Jika Yesus, Tuhan kita, telah

<sup>5</sup> Ucapan syukur menurut Barth : “*To begin by praising God for the fact that in this situation, as it is, he is so mightily God—such a beginning is the end of anxiety. To be anxious means that we ourselves suffer, ourselves groan, ourselves seek to see ahead. Thanksgiving means giving God the glory in everything, making room for him, casting our care on him, letting it be his care. The troubles that exercise us then cease to be hidden and bottled up. They are, so to speak, laid open to God, spread out before him.*” Gerald F. Hawthorne, *Word Biblical Commentary: Philippians* (Dallas: Word, 2004), 245

<sup>6</sup>Thomas C. Oden, Christopher A. Hall, *Mark* (Illinois: InterVarsity Press, 2005), 26

<sup>7</sup>Nepho Gerson Laoly, "Yesus Dalam Targum dan Gulungan Laut Mati." *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, No. 1 (2018), 28-42.

memberikan teladan dalam berdoa, dan telah diikuti oleh para murid, dan gereja mula-mula yang tercatat dalam Kisah Para Rasul, maka seharusnya kita gereja masa kini yang menjadi kelanjutan gereja harus tetap melaksanakan kebiasaan berdoa. Berdoa merupakan ciri istimewa bagi setiap orang yang telah bergabung dalam kelompok gereja. Gereja tanpa berdoa bukanlah gereja yang Alkitab kisahkan.

### ***Sebagai Sarana Pertolongan Allah***

Alasan lainnya untuk berdoa adalah bahwa Allah memaksudkan doa menjadi sarana memperoleh pertolonganNya dalam situasi apapun. Allah tentu saja ingin menolong kita umatNya dalam menghadapi dunia ini. Tetapi, seperti yang diteladankan oleh Yesus, Allah ingin kita mendapatkan pertolonganNya melalui doa. Doa menjadi alat bagi untuk meminta bantuan Allah dalam hidup ini. Ada beberapa hal dalam meminta pertolongan yang bisa kita lihat seperti:

Mempersiapkan keputusan besar (Luk. 6:12-13). Yesus mengetahui bahwa Dia sedang melakukan misi yang belum pernah dilakukan sebelumnya.<sup>8</sup> Dikarenakan pihak yang tidak senang terhadap pelayananNya mulai bangkit (Luk. 6:11), Dia perlu untuk membentuk komunitas baru disekelilingNya. Jika Yesus nantinya akan kembali ke Sorga, maka diperlukan orang-orang yang dapat menggantikannya. Kepemimpinan baru dibutuhkan. Peristiwa insidental ini telah Yesus persiapkan dengan sungguh-sungguh, dan Lukas menggambarannya dengan *διανυκτερεύων ἐν τῇ προσευχῇ* (berdoa semalaman).

Doa menjadi sebuah tindakan yang sangat penting karena menjadi alat Yesus dalam menentukan penerusNya di bumi ini. Lukas ingin mengangkat doa sebagai cara penting, bukan saja mengekspresikan kasih kita kepada Allah, tetapi juga sebagai sarana penting dalam menentukan keputusan penting dalam hidup ini.<sup>9</sup> Lukas juga menunjukkan bahwa doa merupakan sesuatu yang krusial bagi kesejahteraan dan kebaikan hidup orang percaya (Lukas 18:9-14). Bock beranggapan bahwa doa bagi Lukas merupakan hal yang konkrit dan menggambarkan kebergantungan umat kepada Allah.<sup>10</sup>

Menaklukkan hambatan iblis (Mat. 17:14-21). Kisah yang serupa juga didapati pada Markus 9:14-29 dan Lukas 9:37-43, menceritakan ketika kembalinya Yesus untuk bergabung bersama sembilan murid lainnya, Dia mendapati murid-muridNya dalam tantangan. Seorang anak telah dibawa kepada mereka, yang dijangkiti roh jahat sehingga menyebabkan epilepsi. Morgan yakin anak yang dibawa menderita epilepsy disebabkan suatu keberadaan asing di luar anak tersebut, kendati memiliki kemungkinan lebih dahulu mental yang tidak seimbang.<sup>11</sup> Sang ayah menyajikan kebutuhannya kepada Yesus, dengan berlutut, dan memohon belas kasih bagi anaknya, yang mana murid-muridNya tidak dapat

---

<sup>8</sup>B. Samuel Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 54-59.

<sup>9</sup>Beberapa teks dimana Lukas mengasosiasikan sebuah peristiwa dengan berdoa yaitu : Lukas 1:13,2:37; 3:21; 5:16; 6:12, 28; 9:18; 11:1-2; 18:1; 22:41, 45.

<sup>10</sup>Darrell L. Bock, *Luke* (Illinois: InterVarsity Press, 1994), 65

<sup>11</sup>Campbell Morgan, *The Gospel According To Matthew* (Oregon: Wipf & Stock, 2005), 224

menyembuhkan. Hal ini tentu saja suatu yang memperlakukan sembilan murid-Nya dan memicu kericuhan ditengah keramaian yang ada.

Kegagalan para murid-Nya menggerakkan Yesus untuk berkata “ἀποκριθεὶς δὲ ὁ Ἰησοῦς εἶπεν· ὃ γενεὰ ἄπιστος καὶ διεστραμμένη, ἕως πότε μεθ’ ὑμῶν ἔσομαι”(Matius 17:17). Ini merupakan suatu kalimat yang keras kepada murid-murid-Nya dimana sebelumnya telah Yesus percayakan kuasaNya. Ketika anak itu dibawa kepada Yesus, roh jahat itu keluar dan anak itu sembuh. Markus 9:20-26 mengindikasikan adanya percakapan antara Yesus dan bapak anak tersebut.

Selanjutnya, ketika mereka telah pulang ke rumah, para murid bertanya mengapa mereka tidak dapat mengusir roh jahat itu. Yesus memberikan penjelasan kepada mereka bahwa persoalannya bukan roh jahat terlalu kuat atau anak melainkan karena “kurang percaya” (διὰ τὴν ὀλιγοπιστίαν ὑμῶν). Kata ὀλιγοπιστίαν sebenarnya berarti iman yang kecil, sebuah kata halus yang Matius tuliskan untuk menggantikan kata “tidak ada iman”. Lalu Yesus menambahkan bahwa jenis roh jahat ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa (Τοῦτο δὲ τὸ γένος οὐκ ἐκπορεύεται εἰ μὴ ἐν προσευχῇ καὶ νηστείᾳ<sup>12</sup>). Apa yang Yesus sampaikan sebagai jawaban, dirangkum dengan kebutuhan untuk berdoa dan berpuasa bagi murid-muridNya.<sup>13</sup>

Kebutuhan untuk berdoa juga dapat didorong oleh karena ingin mengumpulkan pekerja untuk penuaian rohani (Lukas 10:2), meminta kekuatan untuk menaklukkan pencobaan (Matius 26:41), serta menguatkan kerohanian orang lain (Efesus 6:18-19). Berbagai macam alasan berdoa ini membuat kita sebagai pengikut Kristus memiliki kekuatan menaklukkan hidup.

### Pentingnya Doa

Pada umumnya kita datang kepada Allah dengan permintaan khusus kita lewat doa. Keinginan kita untuk mencurahkan segala isi hati termasuk keinginan kita kepada Allah dikarenakan janji Allah, bahwa doa-doa kita tidak akan sia-sia, bahkan ketika kita tidak menerima permintaan spesifik kita seperti yang tertulis dalam Matius 6:6<sup>14</sup>

σὺ δὲ ὅταν προσεύχη, εἰσελθε εἰς τὸ ταμεῖόν σου καὶ κλείσας τὴν θύραν σου πρόσευξαι τῷ πατρὶ σου τῷ ἐν τῷ κρυπτῷ· καὶ ὁ πατήρ σου ὁ βλέπων ἐν τῷ κρυπτῷ ἀποδώσει σοι.<sup>15</sup>

Kata ἀποδώσει memiliki arti mengembalikan atau membayar. Jika demikian, maka setiap doa kita akan mendapatkan “ganjaran” dari Allah. Itu janji Allah.

Dia yang telah menjanjikan bahwa ketika kita meminta sesuatu yang sesuai dengan kehendak-Nya, Dia yang akan memberikan setiap keperluan kita. Hal ini terjadi terhadap

<sup>12</sup>Memiliki *pro-con*. Bukti pendukung: Codex W (abad 4-5), C dan D (abad 5), E dan L (abad 8), G (abad 9), Manuskrip Siria, Koptik, Armenian, Slavenia, tulisan Matius oleh Origen (abad 3), Chrysostom Homilies (abad 4), Agustinus (abad 5). Ayat ini memiliki kesesuaian dengan kebiasaan gereja mula-mula sesuai dengan Didache 8:2-3 yang mengingatkan untuk berdoa dan berpuasa. Kurt Niederwimmer, Attridge, Harold W.: *The Didache: A Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 134

<sup>13</sup>John F. Walvoord, *Matthew: Thy Kingdom Come* (Chicago: Moody Press, 2007), 131

<sup>14</sup>Dalam Roma 8:26-27 juga disebutkan bahwa Roh Allah membantu kita dalam berdoa mengenai keluhan yang tidak terucapkan.

<sup>15</sup>Perjanjian Baru Indonesia –Yunani (Jakarta: LAI, 2018), 37

ornag lumpuh yang mengalami kesembuhan dari Yesus (1 Yohanes 5:14-15). Terkadang Dia menunda jawaban-Nya berdasarkan kebijaksanaan-Nya demi keuntungan kita. Dalam situasi seperti ini, kita harus tekun dan gigih dalam doa. Kita dapat melihat di Matius 7:7 dan Lukas 18:1-8 yang memili gaya penulisan retorika. Ferguson memahami dengan sastra retorika yang berkembang pada abad pertama lalu digunakan penulis injil berguna untuk mengindahakan karakter, emosi dan nalar.<sup>16</sup>

Doa jangan dilihat sebagai sarana untuk memaksakan Allah melakukan kehendak kita di bumi ini, tetapi doa menjadi saran agar kehendak Allah dapat terlaksana di bumi ini. Kita harus memahami bahwa hikmat Allah jauh lebih luas daripada pikiran kita. Dan Ia akan memberikan pengertian kepada kita yang dikasihi-Nya agar kita mengerti rencananya. Pengkhotbah menyatakan bahwa manusia yang mendapatkan hikmat dari Allah haruslah orang yang baik (לְאִדָּם שְׂטוּיִם).

Meskipun begitu, jika kita dalam situasi dimana kita tidak memahami kehendak Allah secara spesifik, doa dapat menjadi sarana untuk mempertajam kehendakNya. Semakin kita berdoa, maka Allah akan menyatakan maksudNya kepada kita. Pada akhir doa, kita akan semakin yakin akan jawaban yang Allah berikan. Kita bisa melihat kisah Wanita Siria dengan putrinya yang kerasukan roh jahat, tidak berdoa kepada Kristus, dan mencoba “tunduk” kepada maksud Yesus, maka putrinya tidak akan dipulihkan (Markus 7:26-30). Atau kisah orang buta di luar kota Yerikho yang berteriak memanggil Kristus. Jika dia tidak berteriak minta tolong (doa) dan mengikuti larangan orang banyak, mak dia akan tetap buta. Tetapi karena dia terus “berdoa” maka orang buta ini memahami kehendak Allah akan dirinya, yaitu kesembuhan (Lukas 18:35-43). Itu mengapa, walaupun kita belum atau tidak mengerti kehendak Allah, maka doa harus tetap dilaksanakan. Allah berkata bahwa kita tidak memperoleh apapun dikarenakan kita tidak berdoa (Yakobus 4:2). Holloway beranggapan ini merupakan suatu ironi, dimana orang Kristen melayani Allah yang baik dan memberikan karunia sempurna bagi umatNya, tetapi umatNya tidak mau meminta kepada Allah.<sup>17</sup>

### **Doa Bagian Dari Misi**

Di satu sisi, doa seperti membagikan Kabar Baik (Injil) kepada orang lain. Kita tidak akan mengetahui siapa akan merespon pesan Injil hingga kita membagikannya. Dengan cara yang serupa, kita tidak akan melihat hasil dari doa yang terjawab hingga kita berdoa. Lewat doa, kita dapat mendemonstrasikan iman kita kepada Allah. Dengan doa kita yakin bahwa Dia akan melakukan sebagaimana janji-Nya bagi kita dalam Firman-Nya dan memberkati kehidupan kita melimpah lebih dari apa yang dapat kita minta dan harapkan (Efesus 3:20). Ketika orang lain melihat kehidupan kita beserta doa yang kita lakukan, maka orang tersebut akan berpikir untuk menerima Yesus sebagai Tuhannya.

Doa merupakan cara utama kita untuk melihat karya Allah dalam hidup kita, terutama tugas kita untuk menjangkau jiwa bagi Kristus. Jikalau doa merupakan sarana bagi kita

<sup>16</sup>Everett Ferguson, *Background of Early Christianity* (Malang: Gandum Mas, 2017), 159-160

<sup>17</sup>Gary Holloway, *James & Jude* (Massachusetts: College Press, 1996), 43

bersentuhan dengan kuasa Allah, maka doa juga dapat menjadi cara kita mengalahkan Setan dan pengikutnya, yang mana tidak akan bisa taklukkan dengan kekuatan kita sendiri. Kita dapat mengecilkan wilayah iblis dan pengikutnya dengan memindahkan sebanyak mungkin jiwa dari gelap kepada terang.

### **Kesimpulan**

Semua penyelidikan di atas mengantarkan kita kepada tingkat doa yang sangat penting. Hal-hal di atas menyebabkan kita untuk “bertemu” dengan Allah sesering mungkin dihadapan takhta-Nya. Kita telah memiliki Imam Besar di Surga yang dapat mengidentifikasi semua permasalahan hidup ini (Ibrani 4:15-16), apapun jenis kekuatiran dunia ini. Kita memiliki janji Tuhan, bahwa doa orang benar jika dengan yakin didoakan maka sangat besar kuasanya (Yakobus 5:16-18). Semakin kita berdoa, maka iman kita akan semakin bertambah besar. Hidup akan merasakan kesejahteraan yang Allah telah rancangkan kepada umat-Nya. Kiranya Allah memuliakan Kristus Yesus dalam kehidupan kita sebagaimana kita percaya di dalam-Nya, dan kita datang kepada-Nya dalam doa. Mari tetap berdoa agar rohani kita tetap berdetak.

### **Referensi**

- Bock, Darrell L.: *Luke*. Downers Grove, Ill. : InterVarsity Press. Illinois. 1994.
- Campbell Morgan, *The Gospel According To Matthew*. Wipf & Stock. Oregon. 2005
- Ferguson, Everett. *Background of Early Christianity*. Gandum Mas. Malang. 2017.
- Hakh, B. Samuel, *Perjanjian Baru – Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya*. Bina Media Informasi. Bandung. 2010.
- Hawthorne, Gerald F.: *Word Biblical Commentary : Philippians*. Word. Dallas 2004.
- Holloway, Gary: *James & Jude*. College Press Pub. Massachusetts. 1996.
- Laoly, Nephso. "Yesus Dalam Targum dan Gulungan Laut Mati." *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2018): 28-42.
- Macchia, Stephen A. "Becoming a healthy church." *Grand Rapids: Baker* . Michigan. 1999.
- Niederwimmer, Kurt ; Attridge, Harold W.: *The Didache : A Commentary*. Fortress Press. Minneapolis. 1998.
- Oden, Thomas C. ; Hall, Christopher A.: *Mark*. Downers Grove, Ill. : InterVarsity Press. Illinois. 2005 .
- Perjanjian Baru Indonesia-Yunani. LAI. Jakarta. 2018.
- Stein, Robert H.: *Luke*. Broadman & Holman Publishers, Nashville. 2001.
- Thiessen, C. Henry, *Teologi Sitematika*. Gandum Mas. Malang. 2015.
- Walvoord, John F.: *Matthew: Thy Kingdom Come*. Moody Press. Chicago. 2007.